

LAPORAN PENELITIAN AKHIR

Analisis “*The Ecclesiastical Drifts*” pada Mahasiswa Katolik dalam Perspektif Ajaran Sosial Gereja pada Perguruan Tinggi di Kabupaten Sintang



Oleh:

Angga Satya Bhakti, M.Hum.

Lukas Ahen, S. Ag., M.M.Pd

Cenderato, M.Pd

Theresia Tri Oktavianti

**PROGRAM STUDI SARJANA PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI PONTIANAK**

2024

LEMBARAN PENGESAHAN

1. Judul : Analisis “*The Ecclesiastical Drifts*” pada Mahasiswa Katolik dalam Perspektif Ajaran Sosial Gereja pada Perguruan Tinggi di Kabupaten Sintang
2. Ketua Peneliti
- a. Nama : Angga Satya Bhakti, M.Hum
- b. NIP/NIDN : 198803252020121003/2025038803
- c. Jafung : Asisten Ahli
- d. Bidang Keilmuan : Pastoral
- e. HP : +62 857-0788-5101
- f. Email : anggasatya25@gmail.com

3. Anggota Peneliti:

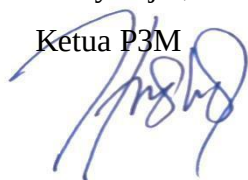
No	Nama	NIDN	Bidang Keahlian	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1	Lukas Ahen, M.M.Pd	2617056601	Psikologi	
2	Cenderato, M.Pd	2008118402	Bahasa Inggris	
3	Theresia Tri Oktavianti	21103026	-	

4. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan

5. Biaya: Rp 20. 000.000; (Dua Puluh Juta Rupiah)

Menyetujui,

Ketua P3M

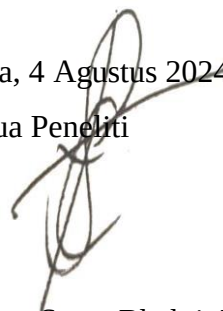


Dr. Ir. Kristianus, M.Si

NIP. 196608282023211001

Kubu Raya, 4 Agustus 2024

Ketua Peneliti



Angga Satya Bhakti, M.Hum

NIP. 198803252020121003



Mengetahui,

Ketua

Dr. Sunarso, ST, M.Eng

NIP.197511171999031001

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaannya penelitian Dosen tahun 2024 dapat selesai dengan baik. Terima kasih kepada teman-teman satu tim yang telah bersusah payah dalam menyusun laporan penelitian ini. Terima kasih atas pengorbanan waktu, pikiran dan biaya yang diakibatkan oleh kegiatan persiapan ini.

Puji dan Syukur Kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa, yang senantiasa mencurahkan Rahmat-Nya dan menganugerahkan karunia kesehatan serta nafas kehidupan, sehingga penelitian yang berjudul Analisis “The Ecclesiastical Drifts” pada Mahasiswa Katolik dalam Perspektif Ajaran Sosial Gereja pada Perguruan Tinggi di Kabupaten Sintang, dapat dilaksanakan dan diselesaikan. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Lembaga Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian (P3M) yang telah menyediakan Dana Isian Penggunaan Anggaran (DIPA), tahun anggaran 2024 untuk penelitian, sehingga kegiatan dapat terakomodasi, dan hasil penelitian akan penulis publikasikan pada jurnal internasional bereputasi.

Ungkapan terima kasih juga kami haturkan kepada Mahasiswa/Mahasiswi Katolik di, SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN KAPUAS RAYA (STIKARA), SEKOLAH TINGGI KEGURUAN dan ILMU PENDIDIKAN (STKIP) Persada Khatulistiwa Sintang, serta UNIVESITAS KAPUAS (UNKA) Sintang, di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat, Yang berkenan menjadi lokus dan bersedia menjadi sumber data dalam penelitian ini. Semoga hasil dari penelitian ini, dapat menjadi sumber pengetahuan yang informatif bagi para pembaca, dan memiliki manfaat akademis agama bagi semua umat Katolik, secara khusus mahasiswa dan mahasiswi katolik di Perguruan Tinggi Sintang.

Ketua Peneliti,
Ttd.

Daftar Isi

Abstrak	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Daftar Gambar	
Daftar Lampiran	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	
C. Pembatasan Masalah.....	
D. Signifikansi Penelitian	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	
B. Metode Penelitian	
C. Teknik Pengumpulan Data.....	
D. Teknik Analisis Data	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	
B. Saran dan Rekomendasi	
Daftar Pustaka	
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Keberadaan Gereja selalu menjawab tantangan dan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia pada zamannya. Tantangan dan masalah yang dihadapi setiap zaman berbeda-beda. Karena itu sikap dan suara Gereja akan berbeda sesuai dengan tantangan yang dihadapi. Ajaran Sosial Gereja (ASG) lahir dan muncul sebagai tanggapan atas tantangan dan masalah yang muncul. *Rerum Novarum*, misalnya, dokumen Ajaran Sosial Gereja yang pertama, yang dikeluarkan oleh Paus Pius IX (tahun 1891) tentang Keadaan Kaum Buruh, muncul untuk menanggapi situasi dimana kaum buruh diperlakukan dan dipandang hanya sebagai salah satu dari komponen produksi, bukan dipandang sebagai pribadi yang luhur dan mulia (bdk. RN art. 5). Demikian juga Paus Fransiskus (tahun 2015) yang mengeluarkan ASG dan Ensiklik *Laudato Si*. Dalam Ensiklik *Laudato Si* ini Paus Fransiskus mengingatkan bahwa bumi ini mengalami degradasi yang sangat mengkhawatirkan. Bila manusia tidak peduli lagi dengannya, maka akhirnya dirinya sendiri menuju kehancuran seiring dengan kehancuran bumi. Ia menyerukan agar umat Kristiani bekerja bersama dengan semua pihak untuk menyelamatkan bumi yang satu, yang kita diami bersama-sama ini sebelum sampai pada kehancurannya. Paus mengajak kita semua untuk turut serta menjaga kelestarian lingkungan demi masa depan umat manusia dan generasi selanjutnya (Fransiskus, 2016).

Ajaran Sosial Gereja adalah keseluruhan ajaran Gereja pada masa modern yang berkaitan dengan masalah-masalah pengaturan kehidupan sosial (ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain). Ajaran itu mencakup ensiklik dari Paus, surat Uskup dan karya para teolog yang mensistematisasi ajaran magisterium mengenai realitas sosial. Dengan ASG umat kristiani melalui iman kristianinya dapat menerangi dan mengubah realitas sosial setiap masa dan setiap situasi. Melalui ASG ini Gereja yang direpresentasikan oleh paus atau uskup atau teolog mau menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi di setiap masa. Oleh karena itu ASG selalu memberi dampak positif atas yang ada. Ensiklik *Laudato Si* misalnya, cukup menggugah masyarakat dunia untuk menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup, merawat dan melestarikan bumi ini. Munculnya berbagai gerakan dan kelompok pemerhati lingkungan hidup menjadi bukti nyata efek positif dari ASG.

Keberhasilan dari ASG dalam menanggapi situasi zaman sangat tergantung dari keterlihatan dan kepedulian banyak pihak, termasuk para generasi muda (orang muda Katolik pada umumnya yang di dalamnya para mahasiswa Katolik). Orang muda dengan jiwa mudanya seharusnya menjadi pelopor pelestarian lingkungan hidup, memperjuangkan dan mengusahakan terjadinya keadilan sosial di tengah masyarakat, menjadi teladan bagi masyarakat luas dalam bidang kesehatan, perilaku baik dan sehat, terlibat dan aktif dalam hidup menggereja, termasuk mentaati hukum dan ajaran Gereja. Mereka juga harus menjadi garda terdepan dalam menjunjung tinggi hak dan martabat manusia pada umumnya, toleransi dan terbuka. Para mahasiswa hendaknya beretika dan bermoral yang baik, perilakunya selaras dengan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Generasi muda hendaknya menjadi garda terdepan dalam mengusahakan dan memperjuangkan hak-hak kaum tertindas, miskin dan menderita.

Pada kenyataannya dari masa ke masa selalu terjadi pergeseran sikap dan perilaku yang berlawanan dan bertentangan dengan ASG, bahkan pelakunya sendiri di kalangan Gereja. Mereka tidak peduli pada himbauan dan ajakan Gereja melalui ASG yang ada. Ketidakadilan yang menimpa kaum buruh yang disoroti oleh ensiklik *Rerum Novarum* dilakukan oleh para pemilik modal diantaranya juga umat Katolik. Demikian juga para perusak lingkungan hidup di masa kini yang menjadi perhatian ensiklik *Laudato Si* adalah para pemilik modal yang merusak hutan dan mengeksploitasi bumi secara besar-besaran, sebagian diantaranya adalah anggota Gereja Katolik. Analisis *The Ecclesiastical Drifts* dilakukan untuk melihat sejauh mana pergeseran itu terjadi. Sorotan atas pergeseran sikap dan perilaku yang berseberangan dengan sikap dan pandangan Gereja seperti yang ditampilkan dalam berbagai dokumen Ajaran Sosial Gereja kami tujukan dan batasi pada mahasiswa Katolik pada Perguruan Tinggi di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Hal ini dilakukan mengingat beberapa hal: pertama, mahasiswa sebagai calon-calon cendekiawan seharusnya menjadi pelopor dan pejuang bagi *bonum commune* (kebaikan bersama) yang juga menjadi tujuan dari setiap Ajaran Sosial Gereja. Bagaimana mereka bisa menjadi pelopor bila sikap dan perilakunya tidak mengarah pada kebaikan bersama. Kedua, mahasiswa sebagai generasi muda merupakan harapan dan masa depan Gereja dan bangsa. Bagaimana bisa diandalkan di kemudian dari kalau sekarang ini mereka melakukan pelanggaran etik dan bertentangan dengan moral yang berlaku. Ketiga, salah satu ciri dari mahasiswa adalah kritis dan terlibat (ambil bagian) dalam mengusahakan keadilan sosial dan kesejahteraan umum. Inilah yang menjadi perhatian Gereja dengan dikeluarkannya ASG. Bagaimana bisa kritis dan terlibat bila mereka sendiri menjadi pelaku dari perusakan

lingkungan, kecanduan narkoba, intoleran, melakukan bullying kepada temannya, tidak menunjukkan diri sebagai warga Gereja yang baik dan benar, abai terhadap kehidupan rohani termasuk Misa Kudus setiap minggunya dan *free sex*.

Penelitian ini mencoba menganalisis pergeseran dan penyimpangan sikap dan perilaku para mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Kabupaten Sintang dilihat dari sudut pandang Ajaran Sosial Gereja, yang meliputi sikap dan perilaku intoleran, *free sex*, *plagiarisme*, *bullying* baik verbal maupun non verbal, perusakan alam, melemahnya identitas diri sebagai orang Katolik (*identity crisis as a Catholic*), termasuk aktivitas Misa Kudus pada setiap hari Minggu, penggunaan narkoba dan krisis moral/etik lainnya. Melalui penelitian ini akan dihasilkan gambaran terjadinya *the ecclesiastical drifts*, bentuk-bentuk *the ecclesiastical drifts* dan pemahaman mahasiswa tentang isi Ajaran Sosial Gereja. Penelitian terdahulu berjudul : *Perilaku Menyimpang Mahasiswa Dalam Kinerja Akademik di Perguruan Tinggi* (Mawarti et al., 2021) merupakan rujukan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut mengkaji penyimpangan perilaku mahasiswa dan kaitanya dengan kinerja akademik sedangkan penelitian ini mengkaji penyimpangan perilaku mahasiswa dari sudut pandang Ajaran Sosial Gereja. Selanjutnya kata "*The Ecclesiastical Drifts*" merupakan bahasa asing yang berarti penyimpangan ajaran gerejawi, hal ini telah dilakukan penelitian terdahulu dengan judul : *An empirical study of the problem of 'ecclesiastical drift' in Catholic school Religious Education* (Rossiter, 2018). Penelitian lain tentang ajaran sosial Gereja dengan judul: "*Applied Catholic Social Teaching: Preferential option for the poor and Catholic schools*" (McKinney, 2023), menganalisis implementasi Ajaran Sosial Gereja pada sekolah-sekolah Katolik terkait pilihan preferensi bagi masyarakat miskin dan Sekolah Katolik.

2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah umum penelitian ini adalah bagaimana terjadinya "*The Ecclesiastical Drifts*" pada Mahasiswa Katolik dari Perspektif Ajaran Sosial Gereja pada Perguruan Tinggi di Kabupaten Sintang? Dari masalah umum ini dijabarkan lagi dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- a. Apa bentuk-bentuk *the ecclesiastical drifts* pada Mahasiswa Katolik di Perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Sintang?
- b. Mengapa terjadi *the ecclesiastical drifts* pada Mahasiswa Katolik di Perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Sintang?

- c. Bagaimana pemahaman Mahasiswa Katolik di Perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Sintang pada Ajaran Sosial Gereja?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas maka tujuan umum penelitian ini: mendeskripsikan terjadinya "*The Ecclesiastical Drifts*" pada Mahasiswa Katolik dari Perspektif Ajaran Sosial Gereja pada Perguruan Tinggi di Kabupaten Sintang. Diharapkan dari hasil penelitian ini ditemukan gambaran secara keseluruhan terjadinya pergeseran dan penyimpangan sikap dan perilaku para mahasiswa yang bertentangan dengan Ajaran Sosial Gereja. Ada pun tujuan khusus atau spesifik dari penelitian ini sesuai dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk *the ecclesiastical drifts* pada Mahasiswa Katolik di Perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Sintang.
- b. Menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya *the ecclesiastical drifts* pada Mahasiswa Katolik di Perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Sintang.
- c. Mendeskripsikan pemahaman Mahasiswa Katolik di Perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Sintang pada Ajaran Sosial Gereja.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberi sumbangan pemikiran dalam bidang pastoral khususnya terkait Ajaran Sosial Gereja. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini: (a) bagi peneliti: melalui penelitian ini diharapkan peneliti memahami perihal pergeseran sikap dan perilaku mahasiswa yang bertentangan dengan Ajaran Sosial Gereja; (b) bagi pengembangan ilmu pengetahuan: hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru bagaimana mewujudkan Ajaran Sosial Gereja di tengah situasi dan kondisi umat tempat. Selain itu diharapkan melalui penelitian ini memberi kontribusi kepada Mata Kuliah Ajaran Sosial Gereja agar para mahasiswa mampu bersikap dan berperilaku sesuai isi ajaran yang diajarkan; (c) bagi para mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini: hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengubah sikap dan perilaku yang menyimpang menjadi perilaku yang sesuai dengan isi Ajaran Sosial Gereja.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

A. Esensi Ajaran Sosial Gereja dan pandangannya terhadap pendidikan

Ajaran Sosial Gereja merupakan tanggapan gereja terhadap permasalahan-permasalahan sosial kehidupan manusia. Ajaran Sosial gereja merupakan suatu usaha dari Gereja Katolik dalam keprihatinannya dan keterlibatannya di dunia terhadap permasalahan-permasalahan sosial. Gereja katolik berpartisipasi untuk memberikan tuntunan secara khusus bagi umat Kristiani dan secara umum untuk umat manusia dalam memandang perkara-perkara sosial. Ajaran sosial gereja menjadi suatu penerjemahan iman dan moral Katolik. Ajaran Sosial Gereja bukan merupakan suatu hal absah filosofis-logis (Armada Riyanto, n.d.).

Ajaran Sosial Gereja menjadi bukti bahwa Gereja hadir dalam masyarakat. Menurut Kompendium Ajaran sosial Gereja, gereja tidak lelah untuk terusewartakan Injil dalam kehidupan di dunia ini. Gereja merupakan kehadiran secara nyata Kerajaan Allah, ditengah-tengah kehidupan manusia yang tentunya dipenuhi akan permasalahan. Gereja ingin memperjuangkan kehidupan tersebut dalam semangat cinta kasih dan sesuai dengan kebijaksanaan Ilahi. Gereja ingin agar atas nama Kristus, menjadi Cahaya bagi para umat dalam menyikapi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi. Gereja Katolik merupakan satu-satunya institusi yang jelas, rinci, dan berkelanjutan dalam merumuskan kenyataan sosial-kemasyarakatan yang terus-menerus berubah dan Gereja dapat menentukan sikap serta memberikan ajarannya (Kristiyanto, 2012). Menurut Gaudium et Spes no 3 Gereja ingin bekerjasama dengan segenap umat manusia untuk membangun persaudaraan yang mau menanggapi panggilan tulus ini. Gereja dengan bimbingan Roh Penghibur hendak melanjutkan karya Kristus, yang turun ke dunia untukewartakan kesaksian akan kebenaran, menyelamatkan, melayani. Gereja datang bukan untuk mengadili atau untuk dilayani.

Gereja merupakan perpanjang tangan Tuhan. Kompendium Ajaran Sosial gereja menyatakan bahwa jarang gereja merupakan perpanjangan cinta kasih Allah bagi umat manusia. Sejak awal Allah menciptakan manusia dengan cinta kasihnya. Seperti dalam Perjanjian lama, Allah selalu hadir dan bersikap murah hati. Allah memberikan petunjuk bagi umat Israel dengan memberikan arah dan tuntutan dalam 10 perintah Allah. Begitu juga dalam perjanjian Baru cinta kasih Allah yang begitu besar tergenapi dengan kelahiran Putranya Yesus Kristus. Kristus membawakan warta kebenaran yang didalamnya juga

terkandung nilai-nilai moral dalam kehidupan bersama. Ajaran sosial gereja ingin menjunjung tinggi martabat manusia dengan menciptakan kebaikan bersama (*bonum commune*). Hal ini tentunya dilandasi dengan cinta kasih. Segala sesuatu dalam permasalahan moral yang tidak mengutamakan martabat manusia dan kehidupan bersama tentu menjadi suatu penyimpangan ajaran yang disebut “*The Ecclesiastical Drifts*”. Ajaran Sosial Gereja dapat berupa dokumen-dokumen Gereja yang dikeluarkan oleh konsili, maupun tahta apostolik. Ajaran tersebut bukanlah suatu rumusan baru melainkan berasal dari sumber iman yakni Wahyu Allah yang termuat dalam Kitab Suci dan tradisi (Armada, 2014:7). Ajaran Sosial Gereja disusun dalam kerangka refleksi Gereja terhadap kenyataan permasalahan sosial, yang dilihat dari sudut pandang iman yakni Kitab Suci dan tradisi hingga menjadi aksi nyata dalam rupa seruan moral Gereja. Metode yang digunakan ialah See, judge dan action. See yakni melihat permasalahan yang terjadi, judge menilai dengan sumber iman, dan act refleksi iman yang menjadi seruan moral serta petunjuk dari Gereja dalam menyikapi permasalahan sosial tersebut dalam sudut pandang iman. Permasalahan sosial diantaranya ialah keadilan sosial dalam ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kerusakan alam, perang, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan perusakan terhadap kebaikan bersama.

Permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat umum salah satunya ialah aspek pendidikan. Pendidikan menjadi aspek hidup masyarakat secara sosial yang kerap kali membutuhkan sorotan dari nilai-nilai Kekatolikan. Gereja memandang pendidikan sebagai hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan hak semua orang. Tujuan pendidikan yaitu untuk pembinaan pribadi manusia dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat. Dengan hal ini Masyarakat mampu menunaikan tugas dan kewajibannya. Gereja katolik melalui *Gravissimum Educationis* menyoroti bagaimana pendidikan agama harus ada di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan agama secara khusus pendidikan Kristen katolik berfungsi sebagai suatu pendidikan moral dan menentukan karakter siswa maupun mahasiswa. *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa keluarga merupakan sentral utama yang memberikan pendidikan mengenai agama, namun Lembaga pendidikan hendaknya juga memberikan kesempatan bagi para siswanya untuk mendapatkan pendidikan agama yang diajarkan oleh para guru agama atau katekis yang handal. Gereja menyadari bahwa dirinya harus hadir dalam memberikan pelayanan ini dengan menyediakan dan menggerakkan umatnya untuk mau terlibat menjadi para pendidik iman yang profesional. Maka Gereja pun berupaya mengingatkan umat-Nya untuk turut serta mengedepankan pendidikan dan memberikan perhatian untuk menyadari keluhuran tugas sebagai seorang pendidik.

B. Penyimpangan-Penyimpangan Moral Mahasiswa

Mahasiswa merupakan suatu elemen utama dalam perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan sasaran subjek utama dalam pendidikan. Di Indonesia mahasiswa merupakan peserta didik pada perguruan tinggi hal ini tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia No 12 tentang perguruan Tinggi bab 1 pasal 1 no 15. Mahasiswa merupakan elemen utama dalam perguruan tinggi, dan berperan penting untuk mencapai tujuan pendidikan (Mawarti et al., 2021). Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan mengenai tujuan pendidikan. Fungsi pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik dengan tujuan agar potensi yang dimiliki dapat berkembang dan tumbuh menjadi orang yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan cara untuk pembinaan manusia dalam membentuk pribadi yang berintegritas, baik secara akal, budi dan hati, yang terwujud dalam tindakan atau karya. Pendidikan bukan sekedar usaha untuk membuat manusia menjadi cerdas secara intelektual, namun juga secara emosional dan spiritual.

Pembinaan mengenai karakter dan sikap dalam perguruan tinggi di Indonesia termuat dalam beberapa mata kuliah. Mata kuliah tersebut merupakan Mata Kuliah Wajib Kurikulum, aturan ini termuat dalam Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dalam Pasal 35 bahwa setiap perguruan tinggi wajib menyelenggarakan mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Maka setiap perguruan tinggi wajib menyediakan mata kuliah tersebut. Salah satu mata kuliah ialah mengenai agama, mahasiswa hendaknya mendapatkan pembelajaran mengenai agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Mata kuliah Agama secara khusus agama katolik hendaknya diajarkan oleh mereka yang secara khusus memiliki kemampuan untuk mengajar agama secara resmi dan profesional. Pembelajaran agama sejatinya membantu mereka untuk mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan iman yang dihayati.

Mahasiswa secara umum mereka adalah yang berada dalam kategori remaja dan dewasa. Dalam artikelnya Paramitha menyatakan usia mahasiswa untuk strata 1 adalah berkisar dari 18-24 tahun. Dalam rentang ini mereka dikatakan pada masa awal tahap perkembangan dewasa. (Paramita, 2010). Dalam usia rentang dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa. Tahapan ini berpengaruh pada perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam konteks ideal, mahasiswa seharusnya mampu berperilaku secara baik, karena mereka sudah memiliki tanggung jawab yang lebih dibanding masa kanak-kanak

atau remaja. Begitu juga dalam penghayatan akan nilai-nilai yang didapat dari Pelajaran Agama seharusnya mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan yang terjadi dalam beberapa penelitian banyak penyimpangan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Penyimpangan mahasiswa berkaitan dengan penyimpangan moral gereja, maka dari itu ada beberapa hal penyimpangan moral yang juga bagian dari permasalahan sosial menurut Ajaran Sosial Gereja yang mungkin dilakukan mahasiswa katolik. Penelitian yang dilakukan oleh Rista, dkk (2021:217) menyatakan bahwa telah terjadi tindakan rekayasa proses pembuatan tugas akhir (fabrikasi), memanipulasi data tugas (falsifikasi), penjiplakan terhadap karya orang lain (plagiasi). Nilai-nilai kejujuran yang seharusnya menjadi karakter dari seorang mahasiswa tidak terjadi dalam kasus ini. Dalam situasi lain, bentuk-bentuk yang penyimpangan yang dilakukan mahasiswa ialah, perjudian, dan kumpul kebo (Hasan et al., 2022). Realita yang terjadi adalah situasi yang tidak ideal dilakukan oleh mahasiswa. Ajaran Sosial Gereja dalam konteks ini ingin membahas bagaimana moral yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa secara khusus mereka yang beragama Katolik. Situasi sosial yang dapat dikatakan sebagai *The Ecclesiastical Drifts* dan dapat terjadi dalam lingkungan mahasiswa diantaranya:

a. Intoleran

Gereja katolik dalam dokumen *Nostra Aetate* dan *Dignitatis Humanae* mengajarkan bahwa umat Katolik seharusnya mampu menghargai keragaman yang ada. Keragaman menjadi suatu hal yang seharusnya dijaga karena Tuhan memang menghendaki keberagaman.

b. Free sex

Gereja Katolik memandang hubungan intim sebagai sesuatu yang sakral. Hubungan Intim hanya dapat dilakukan oleh mereka yang sudah melakukan ikatan suci secara sakramental. Perkawinan memiliki makna bahwa suami istri turut serta dalam proses penciptaan manusia, didalamnya terdapat makna kesetiaan, dan kemurnian. Maka pernikahan adalah hal yang suci, persetubuhan atau berhubungan intim tidak bisa dilakukan secara bebas. Free sex merupakan hal yang bertentangan dengan hal ini.

c. Plagiarisme

Tindakan ini tentu bertentangan dengan nilai kejujuran. Kejujuran merupakan suatu nilai yang diperjuangkan oleh Gereja Katolik sebagai perjuangan atas suatu

kebenaran. Maka plagiarisme, mencontek, manipulasi data tau tugas tentu suatu hal yang bertentangan dengan nilai kejujuran.

d. Bullying: verbal/non verbal

Tindakan bullying, baik yang dilakukan secara verbal seperti penghinaan ujaran kebencian maupun non verbal merupakan suatu hal yang secara jelas menghina martabat manusia. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip utama Ajaran Sosial Gereja yang memperjuangkan martabat manusia.

e. Tidak menghargai alam

Laudato Si merupakan dokumen Gereja yang mengajarkan bahwa alam semesta merupakan saudara yang harus dijaga dan dihargai. Alam memiliki nilainya sendiri maka tanggung jawab dalam melestarikannya adalah tanggung jawab semua orang. Hal yang dapat dikategorikan merusak alam seperti membuang sampah pada tempatnya.

d. Krisis Identitas sebagai umat Katolik

Rossiter menyatakan bahwa dalam penelitiannya tingkatan untuk pergi ke Gereja pada hari Minggu masih rendah. Penelitian dilakukan pada suatu sekolah katolik di Australia (Rossiter, 2018). Hal ini menjadi suatu keprihatinan tersendiri, sebagai umat katolik seperti yang tertulis dalam *Sacrosanctum Concilium*, umat Katolik harus merayakan perayaan Sabda yang dilakukan di Gereja.

e. Narkoba

Tindakan narkoba merupakan tindakan yang dianggap tidak menghargai diri sendiri. Narkoba merupakan tindakan yang dianggap mampu merusak psikis maupun fisik dari pengguna narkoba. Situasi ini bertentangan dengan ajaran sosial gereja yang menghendaki bahwa martabat manusia adalah sesuatu yang luhur dan harus dijaga.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus untuk mendapatkan fakta-fakta penelitian (fact finding), dilaksanakan di Kabupaten Sintang pada Perguruan tinggi: Unka, STIKARA dan STKIP Persada Khatulistiwa yang terdiri dari 50 orang. Waktu penelitian mulai April – September 2024.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif (mix method) yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain (Sugiyono, 2017:23). Metode ini berfokus pada pengumpulan data dan analisis, menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi tunggal atau serangkaian studi. Pendekatan yang digunakan dalam mixed methods adalah berdasarkan pada premis utama (Justan & Aziz, 2024).

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui angket dan wawancara mendalam yang dirancang untuk memperoleh perspektif yang kaya dan detail dari informan (Syahri et al., 2024). Angket digunakan untuk mengali persepsi mahasiswa sedangkan wawancara memungkinkan peneliti menggali pengalaman pribadi, pandangan, dan keyakinan informan terkait interaksi antara budaya Dayak dan ajaran Gereja Katolik. Setelah wawancara mendalam, penelitian ini akan dilanjutkan dengan diskusi kelompok fokus (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan pemangku adat dan tokoh gereja. Diskusi kelompok fokus (*Focus Group Discussion*) ini bertujuan untuk menciptakan ruang bagi dialog dan interaksi yang lebih dinamis antara berbagai pihak yang terlibat. Dengan menghadirkan berbagai perspektif dalam satu forum, peneliti dapat menangkap keragaman pandangan dan pengalaman yang ada di antara kelompok yang berbeda. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya data yang diperoleh, tetapi juga mendorong kolaborasi dan pemahaman yang lebih baik antara komunitas adat dan gereja. Diskusi ini diharapkan dapat membuka peluang

untuk menemukan kesamaan dan perbedaan, serta menjelaskan bagaimana masing-masing kelompok memandang proses inkulturasi yang terjadi.

Selain wawancara dan diskusi kelompok fokus (*Focus Group Discussion*), peneliti juga akan memperkuat hasil penelitian dengan mengumpulkan data dan dokumen terkait yang relevan. Data dokumenter, seperti arsip gereja, catatan adat, dan literatur akademik, akan memberikan landasan yang lebih kuat terhadap temuan yang diperoleh dari wawancara dan diskusi. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang dinamika antara budaya Dayak dan ajaran Gereja Katolik. Dengan mengkombinasikan berbagai sumber data, penelitian ini diharapkan dapat menciptakan analisis yang komprehensif mengenai bagaimana kedua elemen tersebut saling mempengaruhi, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat.

D. Teknik Analisis Data

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses sistematis dalam mencari dan mengorganisir data yang diperoleh dari angket dan wawancara. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori, penjabaran menjadi unit-unit, sintesis, pembentukan pola, pemilihan data yang penting untuk dipelajari, dan penarikan kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010). Teknik pengumpulan data adalah:

1. Kuesioner/angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017:137)

2. Studi Literatur, yaitu langkah yang diambil oleh peneliti dengan mempelajari literatur-literatur atau pustaka yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini studi literatur dilakukan dengan mempelajari teori dan penelitian terdahulu melalui buku teks dan jurnal-jurnal.

3. Wawancara

Wawancara akan dilaksanakan untuk menggali lebih jauh (secara mendalam) tentang penyimpangan ajaran gereja dari perspektif Ajaran Sosial Gereja.

Melakukan analisis data berarti melakukan kajian untuk memahami struktur fenomena yang terjadi di lapangan. Analisis dilakukan dengan mempelajari fenomena secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya serta hubungan antara mereka.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk *The Ecclesiastical Drifts* pada Mahasiswa Katolik di Perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Sintang

1. Perilaku intoleran

Keragaman menjadi suatu hal yang seharusnya dijaga karena Tuhan memang menghendaki keberagaman (*Nostra Aetate dan Dignitatis Humanae*). Pada kenyataannya di kalangan mahasiswa di Kabupaten Sintang masih ditemukan perilaku intoleran. Ada mahasiswa Katolik yang dikucilkan dalam pergaulan hanya karena perbedaan keyakinan. Pada lain mahasiswa Katolik terjadi ejekan bahwa orang Katolik menyembah patung, sebuah praktik keagamaan yang dianggap tidak benar dan bertentangan dengan Kitab Suci. Ada juga yang menerima pengucilan berupa pelarangan menggunakan alat masak/makan (piring/cangkir/wajan, dll) di tempat kontrakan yang dapurnya bergabung karena mahasiswa Katolik dicurigai memakan makanan yang non halal, yang mengotori peralatan masak. Selain itu terjadi juga perilaku intoleran dengan mengangkat konflik Palestina dengan Israel sebagai konflik antar agama, yang berefek pada mengucilan mahasiswa Katolik dari pergaulan di lingkungan Kampus dan di luar kampus.

2. Free sex

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa di kalangan para mahasiswa terjadi perilaku free sex. Pada umumnya perilaku free sex terjadi karena lingkungan pergaulan yang relatif terlalu bebas, tanpa ada kontrol dari orang tua atau pemilik kos/kontrakan. Berawal dari mereka yang sudah pernah melakukan seks bebas sejak sekolah menengah, yang diteruskan ketika mereka kuliah. Hal ini didukung oleh lingkungan pergaulan yang tanpa kontrol dari orang tua sehingga banyak peluang dan kesempatan untuk melakukan seks bebas tersebut. Perilaku seks bebas ini biasanya terjadi berawal dari kebiasaan minum minuman keras (miras). Setelah pengaruh alkohol maka terjadilah perilaku seks bebas. Dalam kasus lain terjadi situasi yang menjebak, misalnya main ke tempat kos teman perempuan sampai larut malam, lalu karena hujan akhirnya menginap di kos teman

perempuan tersebut, maka terjadi perilaku seks bebas. Free sex juga terjadi melalui siasat jebakan, misalnya pergi ke tempat kos teman perempuan untuk membantu mengerjakan tugas, tetapi pada akhirnya meminta imbalan berupa melayani seks. Fenomena seks bebas di kalangan mahasiswa merupakan hal yang mengkhawatirkan, terutama karena sering kali didukung oleh gaya hidup yang tidak sehat. Misalnya, kebiasaan pergi ke klub malam hingga larut malam dan intensitas kegiatan yang tinggi sering kali mengganggu pola hidup sehat dan membawa dampak negatif pada kesehatan fisik maupun mental.

Pada umumnya para mahasiswa yang terjebak pada free sex tersebut sungguh menyadari bahwa perilaku tersebut sangat tidak sesuai dengan ajaran moral dan iman Katolik. Mereka menyadari bahwa Gereja Katolik memandang hubungan intim sebagai sesuatu yang sakral. Hubungan Intim hanya dapat dilakukan oleh mereka yang sudah melakukan ikatan suci secara sakramental. Perkawinan memiliki makna bahwa suami istri turut serta dalam proses penciptaan manusia, didalamnya terdapat makna kesetiaan, dan kemurnian. Maka pernikahan adalah hal yang suci, persetubuhan atau berhubungan intim tidak bisa dilakukan secara bebas. Free sex merupakan hal yang bertentangan dengan hal ini.

3. Plagiarisme

Tindakan ini tentu bertentangan dengan nilai kejujuran. Kejujuran merupakan suatu nilai yang diperjuangkan oleh Gereja Katolik sebagai perjuangan atas suatu kebenaran. Maka plagiarisme, mencontek, manipulasi data tau tugas tentu suatu hal yang bertentangan dengan nilai kejujuran.

Selain itu, perilaku tidak pantas seperti bercanda atau mengganggu kekhusyukan saat doa dan ibadah dapat mengurangi ketenangan batin, menyebabkan hilangnya rasa hormat terhadap ritual keagamaan yang seharusnya sakral. Disisi lain, penggunaan alat kontrasepsi tanpa dasar tanggung jawab juga semakin marak, baik oleh pasangan yang telah menikah maupun yang belum. Menurut ajaran Gereja Katolik, kontrasepsi bertentangan dengan makna sakramen perkawinan, yang memadukan persatuan dan keterbukaan terhadap kehidupan baru. Hal ini juga terkait dengan masalah aborsi yang berpotensi dilakukan untuk mengatasi kehamilan yang tidak diinginkan, tindakan yang dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap prinsip penghargaan atas kehidupan. Tidak hanya itu, paparan terhadap narkoba menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi

perilaku seksual yang menyimpang dan tidak terkontrol. Narkoba dapat menurunkan kesadaran, menyebabkan pengguna kehilangan kendali, yang pada akhirnya mengarah pada tindakan yang merusak moral dan kesehatan. Bersamaan dengan itu, fenomena lain seperti bunuh diri, homoseksualitas, bullying, diskriminasi sosial, dan bahkan praktik magis menunjukkan ketidakseimbangan nilai moral di kalangan mahasiswa. Masalah-masalah ini, termasuk ketidakpatuhan terhadap aturan lalu lintas dan ketidakpedulian terhadap kebersihan lingkungan, mencerminkan rendahnya rasa tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, perilaku negatif di lingkungan akademis, seperti korupsi uang pendidikan (UKT), penggunaan dana yang tidak jelas, dan absensi kuliah yang tidak berdasar, menambah daftar panjang pelanggaran etika yang terjadi. Kebiasaan meniru gaya hidup teman tanpa mempertimbangkan realitas diri sendiri, sikap malas dalam menyelesaikan tugas, dan kurangnya rasa hormat terhadap dosen serta senioritas berlebihan mencerminkan krisis karakter yang menghambat potensi pengembangan diri mahasiswa. Secara keseluruhan, berbagai tindakan ini tidak hanya melanggar ajaran moral Gereja Katolik tetapi juga menunjukkan krisis nilai di lingkungan pendidikan tinggi. Upaya pemulihan kesadaran moral dan spiritual menjadi sangat penting untuk membantu mahasiswa dalam membentuk karakter yang baik dan kehidupan yang lebih bertanggung jawab.

B. Penyebab terjadinya the Ecclesiastical Drifts

Dalam angket dan wawancara yang dilakukan pada saat penelitian, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dilakukan oleh Mahasiswa/mahasiswi katolik di Perguruan Tinggi Sintang, dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

- a. Pengaruh lingkungan seperti teman sebaya juga sangat mempengaruhi dalam membentuk perilaku-perilaku penyimpangan. Berangkat dari keadaan inilah, maka perilaku-perilaku penyimpangan ajaran gereja katolik dapat terjadi. Pengaruh lingkungan merupakan salah satu pendapat terbanyak yang dikeluarkan oleh responden. Mereka mengatakan pergaulan buruk mampu membawa mereka ke arah yang tidak sesuai dengan ajaran Gereja, seperti malas ke gereja lebih senang di kos-kosan bermain Game, atau bekerja. Dalam acara gawai lebih senang minum alkohol. Bermain judi online, dan juga sex bebas. Selain itu pengaruh lingkungan dalam lingkungan keluarga juga seringkali membawa mereka jarang pergi ke Gereja, yakni kurangnya pendidikan orangtua akan pentingnya beribadah, orangtua lebih senang pergi ke ladang daripada pergi ke

Gereja. Di masa-masa muda kebanyakan orang ingin selalu diakui dan dianggap keren oleh teman nya maka terkadang ada mahasiswa yang salah memilih pergaulan sehingga membuat mahasiswa tersebut terjerumus dalam pergaulan bebas sehingga menyebabkan para mahasiswa jauh dari ajaran gereja.

- b. Selain karena adanya pandangan dan keadaan lingkungan yang sangat mempengaruhi, faktor lain yang dapat membentuk perilaku-perilaku penyimpangan dalam ajaran gereja katolik adalah, yang berkaitan dengan pembentukan spiritualitas iman seperti. Kurang terlibat aktif dalam kegiatan kerohanian, Karena kurangnya partisipasi mahasiswa katolik yang ada di kabupaten Sintang dalam kegiatan-kegiatan rohani yang diadakan misalnya seperti doa Rosario, latihan koor, live in, rekoleksi, retret dan lain sebagainya. Mereka lebih memilih untuk tetap berdiam diri di tempat kos maupun di rumah, sehingga mereka bisa melakukan hal-hal yang tidak bisa di kontrol oleh dirinya sendiri. Kurangnya pendidikan dan bimbingan agama, jika mahasiswa tidak mendapatkan bimbingan agama yang kuat sejak dini, serta kurangnya pendalaman iman di lingkungan kampus, mereka mungkin tidak memahami betul ajaran katolik sehingga lebih rentan menjadi pelaku penyimpangan dalam ajaran gereja katolik. Kurangnya pemahaman akan ajaran agama katolik, dapat mengarahkan mereka kepada rasa ingin coba-coba terhadap tindakan-tindakan yang sangat menyimpang, pola pikir mereka akan terbentuk untuk hal-hal duniawi, bahwa uang adalah segalanya. Kurangnya organisasi Katolik yang berada di dalam suatu Perguruan Tinggi
- c. Terjadinya krisis identitas dan Pencarian jati diri masa kuliah kerap diwarnai pergolakan batin dalam mencari jati diri, sehingga mahasiswa mencoba berbagai hal diluar batas ajaran agama. Karena ketidakpercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa mungkin dapat menjadi penyebab krisis identitas dan tekanan sosial
- d. Salah seorang responden menyatakan pergaulan dengan Teman Berbeda Agama mampu menjadi penyebab kurangnya memahami ajaran agama sendiri. Jika bergaul dekat dengan teman berbeda agama yang tidak memahami norma Katolik, bisa mempengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa tersebut.
- e. Godaan Modernitas dan Teknologi Paparan media sosial, hiburan, dan gaya hidup modern dapat mendorong mahasiswa mengabaikan nilai-nilai agamanya. Budaya yang semakin hari semakin berkembang sehingga semakin mudah untuk mencari tahu dan mencoba hal baru yang belum tentu baik. Ditambah lagi dengan

Perkembangan teknologi membuat akses mereka untuk melihat dan mengetahui bahwa suatu tempat baru sudah dibuka tentu saja berperan penting dalam bagaimana mahasiswa ini akhirnya melakukan apa yang mereka lakukan. Mudah-mudahan akses terhadap informasi inilah yang kemudian diperparah oleh pergaulan sang mahasiswa, dimana ketika teman-temannya tidak merasa bahwa hal tersebut adalah salah, maka mahasiswa ini juga akan merasa bahwa hal tersebut bukanlah hal yang salah. Efek sosial media sangatlah berpengaruh, karena tidak sedikit orang yang terekspos kepada konten-konten yang mempromosikan bahwa hal-hal seperti penyimpangan seksual dan sex bebas.

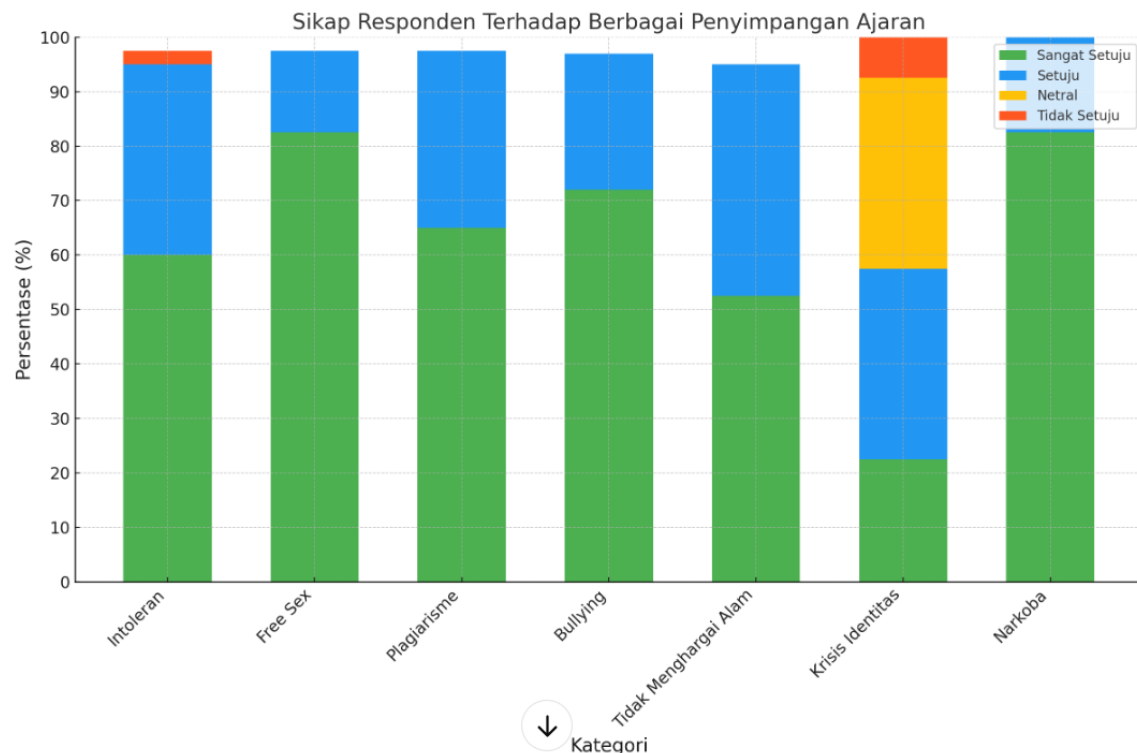
- f. Banyaknya oknum yang haus akan kekuasaan yang bisa menjadi hal buruk bagi gereja demi kepentingan pribadinya.
- g. Pendekatan pastoral yang kurang efektif atau jarang dialog yang intensif antara pihak Gereja dengan komunitas mahasiswa bisa membuat penyimpangan ini terjadi tanpa adanya intervensi yang memadai.

C. Pemahaman Mahasiswa Katolik mengenai Ajaran Sosial Gereja

Ajaran Sosial Gereja (ASG), merupakan tanggapan gereja katolik terhadap fenomena- fenomena dan mengatasi isu-isu sosial, ekonomi, dan politik berdasarkan Injil dan tradisi gereja, yang terjadi ditengah masyarakat atau umat katolik. Ajaran sosial Gereja merupakan tanggapan berupa kritik, himbauan, maupun dukungan, sehingga Ajaran Sosial Gereja (ASG) mengupayakan agar umat dalam menata kehidupannya dapat mewujudkan hidup dalam masyarakat yang adil, masyarakat yang bermartabat, masyarakat yang saling mengasihi, masyarakat yang mampu mewujudkan kesejahteraan umum, masyarakat yang memiliki solidaritas, dan masyarakat yang mau berpartisipasi dalam menjaga keutuhan ciptaan.

Ajaran Sosial Gereja adalah seperangkat prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mengatur bagaimana umat Katolik harus berinteraksi dalam masyarakat untuk menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Sehingga upaya gereja katolik dalam mengurangi perilaku-perilaku penyimpangan dalam ajaran gereja katolik, dapat diminimalisir.

Secara umum dalam angket yang disebarakan mahasiswa memahami bahwa hal-hal di bawah ini merupakan the ecclesiastical drift



Grafik C.1 Sikap responden terhadap berbagai penyimpangan ajaran Gereja Katolik

Grafik diatas menggambarkan sikap responden terhadap berbagai penyimpangan ajaran. Grafik ini menunjukkan persentase responden yang menjawab "Sangat Setuju," "Setuju," "Netral," dan "Tidak Setuju" dalam setiap kategori yang terkait dengan ajaran Gereja Katolik.

1. Intoleran: Mayoritas responden (60%) sangat setuju bahwa intoleransi merusak kerukunan antarumat beragama.
2. Free Sex: Sebanyak 82,5% sangat setuju bahwa free sex melanggar ajaran Gereja.
3. Plagiarisme: 65% sangat setuju bahwa plagiarisme berlawanan dengan nilai kejujuran.
4. Bullying: 72% sangat setuju bahwa bullying bisa menyebabkan dampak serius seperti depresi.
5. Tidak Menghargai Alam: 52,5% sangat setuju bahwa sikap ini merusak lingkungan.
6. Krisis Identitas: 22,5% sangat setuju, sementara terdapat 35% yang merasa netral.
7. Narkoba: 82,5% sangat setuju bahwa narkoba adalah pelanggaran hukum dan ajaran sosial Gereja.

Melalui grafik ini, terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan yang sejalan dengan ajaran Gereja Katolik, terutama dalam hal moralitas. Dalam angket terbuka responden menyadari Penyimpangan-penyimpangan yang melanggar ajaran Gereja Katolik umumnya merujuk pada tindakan atau perilaku dan praktik yang bertentangan dengan doktrin dan moralitas yang diajarkan oleh Gereja Katolik, tentunya hal ini bertentangan dengan nilai dan prinsip yang diajarkan oleh Gereja Katolik. Mahasiswa/mahasiswi di Perguruan Tinggi Kabupaten Sintang memahami bahwa penyimpangan-penyimpangan yang melanggar ajaran Gereja Katolik adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Yesus Kristus dan melanggar 10 perintah Allah, perbuatan penyimpangan ini dapat terjadi karena disebabkan oleh dua faktor, yaitu.

1. Kurangnya pemahaman iman Menggereja yang sesuai dengan ajaran Allah dalam Alkitab dan tradisi Gereja.
2. Ada rasa ketidakpercayaan karena goyahnya dan banyak omongan orang lain dan mudah diperdaya atau ditipu.

Penyimpangan-penyimpangan yang melanggar ajaran gereja katolik merupakan tindakan yang melanggar hukum cinta kasih Allah, karena merupakan tindakan yang tidak terpuji, bertentangan dengan moral, dan aturan yang telah ditetapkan oleh gereja katolik, hal tersebut mencakup bid'ah, skisma, murtad, penyimpangan moral, pelanggaran etika seksual, penyalahgunaan kekuasaan dan penyalahgunaan liturgi, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Penyimpangan-penyimpangan dalam ajaran gereja katolik, adalah hal yang sangat sering dilakukan oleh umat katolik sendiri, hal ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan atau bahkan suatu ironi, mengabaikan aspek penting dalam ajaran gereja katolik, sehingga sangat sering dilakukan oleh kalangan gereja sendiri.

Terjadinya penyimpangan di lingkungan umat katolik, tidak terkecuali juga dilakukan oleh orang yang terlihat taat dalam beribadah, dan sangat memungkinkan mereka juga dapat jauh dari jalan kebenaran Tuhan Yesus Kristus. Penyimpangan-penyimpangan yang melanggar ajaran gereja katolik, adalah tindakan yang memberi gambaran dimana kehendak Allah, kemudian dialihkan menjadi kehendak manusia atau kaum yang mempunyai wewenang, sehingga tidak relevan dan melanggar ajaran gereja katolik yang sesungguhnya baik. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan penyimpangan dalam ajaran gereja katolik dapat dilakukan oleh individu

atau kelompok, dengan maksud dan tujuan yang sama yaitu, untuk menghancurkan gereja katolik secara halus.

1. Pengetahuan Mahasiswa terhadap bentuk-bentuk penyimpangan ajaran Gereja Katolik.

Terdapat bentuk -bentuk penyimpangan yang melanggar ajaran gereja katolik, yang dikemukakan oleh mahasiswa/mahasiswi Katolik di Perguruan Tinggi Sintang. Gereja Katolik menyatakan bahwa kehidupan manusia berawal dari pembentukan janin, Gereja Katolik menganggap tindakan aborsi sebagai pembunuhan terhadap janin yang tidak berdosa hal ini melanggar prinsip penghargaan terhadap kehidupan. Tentunya aborsi, merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran gereja katolik.

Gereja Katolik memegang teguh ajaran yang mendalam mengenai martabat kehidupan, kesucian perkawinan, dan penghormatan terhadap iman yang menjadi dasar iman Katolik. Misalnya, Gereja menentang penggunaan kontrasepsi karena dianggap bertentangan dengan tujuan perkawinan yang mencakup prokreasi dan keterbukaan terhadap kehidupan. Dalam konteks ini, kontrasepsi dipandang merusak tujuan suci perkawinan sebagai sarana untuk menciptakan kehidupan baru. Sebagai perpanjangan dari penghargaan terhadap kesucian perkawinan, Gereja juga menolak perceraian karena sakramen perkawinan dianggap tak terpisahkan oleh kekuatan manusia, sebagaimana ditegaskan oleh Kitab Hukum Kanonik. Maka, perceraian dipandang sebagai pelanggaran terhadap kesetiaan yang diikrarkan oleh pasangan di hadapan Tuhan.

Gereja juga mengajarkan bahwa kehidupan manusia adalah anugerah dari Allah yang tidak dapat dicabut oleh siapa pun selain Tuhan sendiri. Eutanasia, atau tindakan mencabut nyawa dengan sengaja untuk mengakhiri penderitaan, dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap hak hidup yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. Paus Yohanes Paulus II dengan tegas menyatakan bahwa tindakan eutanasia, baik secara aktif maupun pasif, adalah tindakan yang sangat tidak bermoral. Sejalan dengan penghormatan terhadap kehidupan dan kebenaran, munculnya nabi palsu yang menyesatkan umat dengan mengatasnamakan ajaran Kristus juga menjadi perhatian. Penyimpangan semacam ini dianggap merusak kepercayaan umat dan bertentangan dengan prinsip kejujuran serta integritas yang diajarkan oleh Gereja Katolik.

Lebih jauh, Gereja Katolik memandang bidah dan skisma sebagai pelanggaran berat terhadap kesatuan iman. Bidah adalah penyimpangan ajaran yang secara sengaja menentang doktrin resmi Gereja, sementara skisma adalah pemisahan dari persekutuan dengan Gereja dan otoritas Paus. Kedua tindakan ini dapat menyebabkan perpecahan dan merusak kesatuan Gereja yang seharusnya tetap kokoh. Selain itu, nepotisme dalam kepemimpinan Gereja juga menjadi isu serius. Memberikan jabatan gerejawi kepada kerabat atau orang terdekat tanpa memperhatikan kelayakan bertentangan dengan prinsip integritas, keadilan, dan kejujuran.

Fenomena modern menunjukkan berbagai penyimpangan lain di kalangan umat, terutama kaum muda, yang menjalani gaya hidup yang bertentangan dengan nilai Kristiani. Misalnya, gaya hidup hedonistik yang mencakup minum alkohol secara berlebihan di klub malam, dan hanya menampilkan sisi religius saat berada di gereja, menunjukkan bentuk kemunafikan yang mencederai integritas iman. Sementara itu, persembahan yang tidak disertai ketulusan hati, melainkan untuk mendapatkan pengakuan dari sesama, dianggap bertentangan dengan ajaran kasih dalam 2 Korintus 9:7 yang menekankan pentingnya memberi dengan sukacita.

Pengabaian iman Katolik demi keuntungan duniawi juga menjadi perhatian Gereja. Beberapa umat rela meninggalkan iman mereka untuk mendapatkan pendidikan atau karena hubungan percintaan, yang menandakan lemahnya penghayatan terhadap iman. Hal ini disertai pula dengan praktik hubungan intim di luar ikatan pernikahan yang sah, yang menurut ajaran Gereja adalah perbuatan zina dan bertentangan dengan nilai sakralitas sakramen perkawinan.

Gereja juga mengecam penyimpangan lain seperti tidak menghormati hari kudus, intoleransi, dan penyalahgunaan narkoba, yang semuanya merusak tubuh, jiwa, dan harmoni antarumat. Praktik homoseksual juga dikecam karena bertentangan dengan hukum kodrat dan tujuan perkawinan. Mabuk-mabukan, merusak lingkungan, pembulian, dan menyebut nama Tuhan tanpa hormat adalah tindakan yang melawan nilai kasih, penghormatan, dan tanggung jawab moral yang diamanatkan oleh Tuhan kepada umat-Nya.

Kasus simony, atau jual beli jabatan dan sakramen, adalah bentuk keserakahan yang merusak integritas Gereja. Semua bentuk penyimpangan ini menunjukkan betapa pentingnya bagi umat untuk hidup dalam kebenaran, kasih, dan integritas sesuai dengan ajaran Kristus. Ajaran Gereja mengajak umat untuk menjunjung nilai-

nilai yang telah ditetapkan Tuhan agar mencapai kehidupan yang diberkati, harmonis, dan penuh kasih, serta menjaga kesatuan tubuh Gereja yang suci dan tak terpisahkan.

2. Intensitas penyimpangan Gereja Katolik di Perguruan Tinggi

Ajaran gereja katolik itu sangat tenang dan sangat indah. Terkait dengan intensitas penyimpangan yang sangat mungkin terjadi dan bervariasi, hal ini bisa terjadi tergantung pada banyak faktor, seperti pendidikan agama yang kurang, lepas dari bimbingan orang tua, tidak pernah mengikuti pembinaan iman, budaya setempat, masalah personal yang tidak diketahui, kurangnya edukasi dari orang-orang sekitar, tekanan teman sebaya, pengaruh media sosial, Masalah transisi menuju kedewasaan, lebih memikirkan harta duniawi daripada nikmat surgawi serta kurangnya pengawasan dari pihak perguruan tinggi itu sendiri. Di beberapa perguruan tinggi, intensitas penyimpangan mungkin lebih rendah karena adanya bimbingan keagamaan yang kuat dan pengawasan ketat. Di tempat lain, intensitasnya bisa lebih tinggi, bisa saja karena kontrol dan bimbingan yang kurang memadai.

Secara umum, penyimpangan dalam konteks akademik dapat dipengaruhi oleh Kurangnya pengawasan dari otoritas gerejawi terhadap kegiatan di kampus, rendahnya kualitas pendidikan agama yang diterima oleh mahasiswa dan staf. Untuk menanggulangi perbuatan-perbuatan menyimpang ini perlu kesadaran dari individu, perlu adanya motivasi seperti menanamkan niat untuk fokus belajar dengan mengingat usaha orang tua, menekankan bahwa perbuatan menyimpang dari ajaran gereja katolik adalah perbuatan yang salah, agar kepribadian seorang individu dapat mengerti mengenai benar tidaknya suatu perbuatan. Maka Perlu ada kegiatan kegiatan rohani yang aktif untuk meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, perlu ditekankan kepada mereka mengikuti ajaran Yesus Kristus bukan suatu paksaan apalagi formalitas Perguruan Tinggi tetapi ini adalah suatu kebutuhan dalam hidup manusia, Orang katolik harus mendapat lebih banyak pembinaan iman.

Gereja Katolik dan Perguruan Tinggi harus menjalin kerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung demi meningkatkan pertumbuhan moral dan spiritual iman mahasiswa/mahasiswinya. perlu berupaya maksimal dalam memberikan pendidikan moral agama, pengawasan dan melibatkan komunitas, melakukan dialog terbuka dan jujur tentang masalah-masalah penyimpangan-penyimpangan, agar dapat menemukan solusi yang konstruktif. Sehingga intensitas

penyimpangan-penyimpangan dapat diminimalisir. Gereja Katolik telah berusaha untuk mengatasi penyimpangan ini melalui pendidikan, penegakan disiplin, dan upaya pastoral guna mempertahankan integritas dan kesatuan dalam iman Katolik di seluruh dunia.

Gereja Katolik di Keuskupan Sintang berupaya menemukan keseimbangan antara menghormati tradisi lokal dan mempertahankan ajaran murni gereja. Ini adalah tantangan yang kompleks, mengingat pentingnya ritual adat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak. Gereja sering kali mengadakan dialog dengan komunitas lokal untuk mencari solusi yang mengakomodasi kedua pihak tanpa mengorbankan prinsip dasar iman Katolik. Pendapat saya tentang penyimpangan-penyimpangan yang melanggar ajaran Gereja Katolik adalah bahwa mereka sangat merugikan dan bertentangan dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh Gereja. Penting bagi Gereja dan masyarakat untuk mengatasi masalah ini dengan tegas dan adil, serta memberikan perlindungan kepada korban yang terdampak.

3. Agen Pewarta dalam mengatasi penyimpangan Ajaran Gereja Katolik.

Agen pewartaan yang potensial harus memiliki kedalaman spiritual dan pemahaman ajaran gereja, kemampuan komunikasi yang baik, integritas pribadi, empati, dan keterbukaan, serta kredibilitas akademik dan sosial. Mereka harus mampu menyampaikan ajaran gereja dengan cara yang relevan dan menarik bagi umat katolik, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika, aktif dalam memberikan pendidikan dan pembinaan di perguruan tinggi. Yang ditunjukkan melalui sikap-sikap sebagai berikut. Sebagai agen pewarta dalam mengatasi penyimpangan ajaran Gereja Katolik, diperlukan berbagai sikap yang konsisten dan berlandaskan pada ajaran iman, integritas pribadi, dan kasih sayang. Berikut uraian sikap yang diperlukan:

a. Kepatuhan terhadap Ajaran Gereja Katolik

Sebagai agen pewarta, seseorang perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan doktrin Gereja Katolik, serta menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kepatuhan ini tidak hanya soal pengetahuan, tetapi juga komitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Gereja. Sikap ini mencakup usaha terus-menerus untuk belajar dan memahami ajaran gereja secara benar, sehingga menjadi contoh nyata bagi orang lain dalam beriman dan berperilaku.

b. Karakter Moral yang Kuat

Agen pewarta harus mencerminkan karakter moral yang kuat sebagai teladan bagi orang lain. Integritas, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang adalah kualitas penting yang perlu dimiliki. Sikap ini membangun kepercayaan orang lain terhadap pewarta, sehingga mereka lebih siap menerima pesan yang disampaikan. Seorang pewarta dengan moral yang kuat juga mampu menghadapi tantangan tanpa kehilangan prinsip, sehingga memberi dampak positif bagi komunitas sekitar.

c. Komunikasi yang Efektif

Kemampuan berkomunikasi dengan baik sangat penting untuk menjelaskan ajaran Gereja secara jelas dan penuh kasih. Pewarta perlu menghindari sikap menghakimi dan lebih berfokus pada pendekatan yang penuh empati, sehingga dapat mendorong orang lain untuk memahami dan mengamalkan ajaran Gereja dengan sukarela. Komunikasi yang baik membuat pewarta mampu menyampaikan pesan yang sulit dengan cara yang mudah dipahami dan diterima.

d. Keterlibatan dalam Komunitas

Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di kampus membantu pewarta membangun hubungan yang positif dengan sesama mahasiswa dan staf. Dengan menunjukkan perhatian dan dukungan moral serta spiritual, pewarta dapat menjadi sumber inspirasi dan dorongan untuk mereka yang mungkin sedang bergumul dengan imannya. Terlibat dalam komunitas juga membuat pewarta lebih dikenal, sehingga memudahkan dalam membangun pengaruh positif.

e. Keterbukaan dan Empati

Sikap terbuka terhadap perbedaan dan keragaman dalam pengalaman hidup masing-masing individu sangatlah penting. Pewarta perlu mendengarkan orang lain dengan hati yang penuh empati dan tanpa menghakimi, sehingga tercipta suasana yang nyaman dan terbuka untuk berdiskusi. Empati ini memungkinkan pewarta untuk memahami latar belakang dan perspektif orang lain, yang mempermudah dalam menyampaikan ajaran Gereja dengan cara yang relevan dan sesuai.

f. Pelatihan dan Pembinaan

Pelatihan dan pembinaan sangat penting untuk memastikan pewarta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tepat dalam mengatasi penyimpangan ajaran. Dukungan dari perguruan tinggi dalam bentuk pelatihan dan pendidikan akan menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan spiritual, moral, dan etika yang sejalan dengan ajaran Gereja. Pelatihan ini melengkapi pewarta dengan

pemahaman mendalam, sehingga mereka siap menghadapi berbagai situasi dalam menyebarkan kebenaran Gereja. Dengan menerapkan sikap-sikap ini, agen pewarta dapat menjadi teladan yang kuat dalam komunitas, berperan aktif dalam mengatasi berbagai penyimpangan, dan membantu membangun lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman yang sejati sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

4. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi dalam menanggulangi penyimpangan Ajaran Gereja Katolik.

Perguruan Tinggi memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung segenap aktivitas positif di dalamnya, salah satunya berkaitan dengan kemampuan Perguruan Tinggi dalam menciptakan nilai-nilai keagamaan bagi Mahasiswa/Mahasiswanya dalam menanggulangi perilaku-perilaku penyimpangan dalam ajaran gereja katolik. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan Perguruan Tinggi sebagai berikut.

a. Pendidikan dan Pembinaan

Melalui program-program pendidikan dan pembinaan, mahasiswa dan staf dapat diperkaya dengan nilai-nilai moral dan ajaran Gereja Katolik. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran Gereja serta mengembangkan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai iman Katolik.

b. Kegiatan Rohani

Mengadakan kegiatan rohani seperti retreat, katekese, misa, dan doa bersama dapat memperkuat iman dan moralitas dalam komunitas kampus. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anggota komunitas untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan serta membangun kebersamaan dalam nilai-nilai rohani.

c. Penegakan Kode Etik

Menegakkan kode etik yang tegas dan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik membantu mencegah perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Katolik. Kode etik ini menjadi panduan bagi mahasiswa dan staf untuk menjalani hidup dalam integritas dan kehormatan, sesuai dengan prinsip-prinsip Katolik.

d. Konseling dan Bimbingan Spiritual

Layanan konseling dan bimbingan spiritual yang disediakan dapat membantu mahasiswa yang menghadapi tantangan dan konflik moral dalam hidup mereka.

Melalui layanan ini, mereka mendapatkan dukungan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan ajaran iman Katolik dan mengembangkan ketenangan jiwa.

e. Kerjasama dengan Gereja dan Komunitas Keagamaan

Bekerjasama dengan gereja lokal dan komunitas keagamaan memperkuat pendidikan agama dan moral di kalangan mahasiswa. Kerjasama ini mendukung pengembangan iman dan spiritualitas mahasiswa, dengan memberikan sumber daya dan dukungan dari komunitas yang lebih luas.

f. Pendampingan Pastoral

Dengan menghadirkan imam atau tenaga katekis yang kompeten, mahasiswa dan staf dapat mendapatkan bimbingan pastoral yang memadai. Pendampingan ini berfokus pada penguatan iman, pemahaman moralitas, dan pengembangan kehidupan spiritual, serta membantu mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN

Gereja Katolik merupakan Gereja yang hidup dalam dunia. Gereja bertumbuh bersama dengan situasi-situasi dunia yang terjadi. Kehidupan dunia tentunya diliputi dengan berbagai macam permasalahan-permasalahan yang ada. Kehidupan sosial di dunia juga diwarnai dengan penyimpangan-penyimpangan sosial. Gereja Katolik dengan identitas dan porsinya tentu ingin membantu umat-Nya dalam menghadapi penyimpangan sosial tersebut. Kehadiran Gereja membawa prinsip-prinsip kehidupan yang juga menjadi aturan-aturan moral kehidupan manusia. Pada dinamikanya justru umat-Nya juga melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Gereja itu sendiri.

Keuskupan Sintang memiliki umat yang terdiri dari berbagai kalangan. beberapa dari mereka adalah para mahasiswa yang menempuh pendidikan di berbagai perguruan Tinggi di sekitar Sintang. Gejolak hidup bermasyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa katolik yang ada di Keuskupan Sintang juga menyeret mereka dalam penyimpangan-penyimpangan sosial yang juga merupakan penyimpangan Gereja. Tindakan seperti intoleransi, *free sex*, plagiarism, narkoba, bullying secara fakta terjadi di sekitar maupun di dalam kehidupan mereka. Mereka menyadari dan memahami hal-hal tersebut sebagai sebuah penyimpangan sosial.

Kedangkalan iman penyebab para mahasiswa tidak bisa mengendalikan diri mereka. Kedangkalan ini diakibatkan karena kurangnya pendampingan rohani dalam kehidupan beriman, ketidaktertarikan atau rasa malas mereka terhadap dunia rohani, dan pengaruh lingkungan yang mereka temukan namun berupa hal-hal buruk namun terasa menarik untuk dilakukan. Gereja tentu dapat menyikapi situasi ini dengan melihat lebih jauh bagaimana karya-karya-Nya dapat dijalankan di tengah-tengah permasalahan ini. Gereja mampu memberikan pembinaan lebih khusus bagi para mahasiswa Katolik dengan nuansa kreatifitas yang mampu menarik mahasiswa untuk bersemangat menyelami ajaran-ajaran iman dari tahap pemahaman hingga tahap penghayatan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Armada Riyanto, C. (n.d.). *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik* - Armada Riyanto, CM - Google Buku. Retrieved February 15, 2024, from https://books.google.co.id/books?id=yaXTEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbg_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Fransiskus, P. (2016). Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'. *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1*, 1–150. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1.pdf>
- Hasan, I., Bahtiar, & Peribadi. (2022). Perilaku Menyimpang mahasiswa di Rumah Kost (Studi di Perumahan Dosen Kelurahan Kamu Kecamatan Kambu Kota Kendari). *SOCIETAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 9(1), 100–109.
- Kristiyanto, A. E. (2012). Ajaran Sosial Gereja Katolik Abad Xix. *Orientasi Baru*, 21(1), 35–54.
- Mawarti, R. A., Hakim, S. Al, Habibi, M. M., Pramesti, L. W., Shofa, A. M. A., & Alfaqi, M. Z. (2021). Perilaku Menyimpang Mahasiswa dalam Kinerja Akademik di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 210. <https://doi.org/10.17977/um019v6i1p210-219>
- McKinney, S. J. (2023). Applied Catholic Social Teaching: Preferential option for the poor and Catholic schools. *International Journal for the Study of the Christian Church*, 23(1), 31–47. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2023.2175531>
- Paramita, G. V. (2010). Studi Kasus Perbedaan Karakteristik Mahasiswa di Universitas 'X' - Indonesia dengan Universitas 'Y' - Australia. *Humaniora*, 1(2), 629. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i2.2904>
- Rossiter, G. (2018). *An empirical study of the problem of 'ecclesiastical drift' in Catholic school Religious Education*. 2006.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. Undang-Undang Republik Indonesia No 12 tentang perguruan Tinggi

LAMPIRAN



Gambar 1. Memulai kegiatan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya



Gamabar 2. Perkenalan tim penelitian



Gambar 3. Pemaparan materi tentang perilaku-perilaku penyimpangan dalam Ajaran Sosial Gereja, oleh Bapak Angga Satya Bhakti



Gambar 4. Proses Dialog dalam materi ASG



Gamabr 5. roses dinamika dalam diskusi oleh Bapak Lukas Ahen



Gambar 6. Proses Diskusi Bersama Mahasiswa/Mahasiswi Di Perguruan Tinggi Sintang



Gambar 7. Proses wawancara Bersama Mahasiswa/Mahasiswi dari STIKARA, oleh Angga Satya Bhakti



Proses wawancara Bersama Mahasiswa/Mahasiswi dari STKIP Pesada Khatulistiwa Sintang, oleh Chenderato



Proses wawancara Bersama Mahasiswa/Mahasiswi dari Universitas Kapuas Sintang, oleh Lukas Ahen



Gambar 10 foto Bersama dengan ketiga Perguruan Tinggi